



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**PIKUKUH: KAJIAN HISTORIS KEARIFAN LOKAL PITUTUR DALAM LITERASI
KEAGAMAAN MASYARAKAT ADAT BADUY**

Ahmad Maftuh Sujana

*Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam,
Fakultas Ilmu Adab dan Humaniora, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
maftuhsujana@gmail.com*

To cite this article: Sujana, A.M. (2020). Pikukuh: kajian historis kearifan lokal pitutur dalam literasi keagamaan masyarakat adat Baduy. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 81-92. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>.

Naskah diterima : 30 April 2020, Naskah direvisi : 11 Mei 2020, Naskah disetujui : 14 Juni 2020

Abstract

Individual and social behaviour driven by internal forces based on religious teaching values that internalize before. Therefore, a religion that is subjective, can be objectified in various kinds of expressions, and certain rules that can be understood by its adherents. Baduy's indigenous tradition coloured by Sunda Wiwitan religion, that gave birth to its own teaching called pikukuh. Pikukuh conveyed over generations by word of mouth as an absolute tradition rule that must be obeyed. Violation of the absolute tradition rule raises consequences, which must be accepted by the Baduy indigenous people. Various philosophical meanings of life (peace, honesty, simplicity, compassion) used as the basis of Baduy life, where they will always maintain and practice pikukuh. By carrying out the pikukuh, Baduy people will be protected by Batara Tunggal as the highest authority in Baduy belief through the Guriang (Batara Tunggal messengers) which sent by Karuhun (ancestors). Likewise, an experienced life suffering is a punishment from karuhun and Batara Tunggal for not being obedient to pikukuh. People compliance in holding religious beliefs by obeying pikukuh embraced by the Baduy people has become a key to stick people integrity.

Keywords: Baduy; Cultural history; Local heritage; Pikukuh; Sunda Wiwitan.

Abstrak

Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Tradisi masyarakat adat Baduy diwarnai oleh agama yang dianutnya agama Sunda Wiwitan, melahirkan ajaran tersendiri yang disebut *pikukuh*. *Pikukuh* tersebut disampaikan secara turun temurun secara lisan menjadi aturan adat mutlak yang harus ditaati. Pelanggaran terhadap aturan adat mutlak tersebut memunculkan konsekuensi yang harus di terima oleh komunitas masyarakat adat Baduy. Berbagai makna filosofis hidup (kedamaian, kejujuran, kesederhanaan, kasih sayang) dijadikan landasan hidup masyarakat Baduy, mereka akan selalu menjaga dan mengamalkan *pikukuh* tersebut sampai kapanpun. Dengan melaksanakan *pikukuh* masyarakat Baduy akan dilindungi oleh Batara Tunggal sebagai kuasa tertinggi dalam keyakinan masyarakat Baduy melalui para guriang (utusan Batara Tunggal) yang dikirim oleh *karuhun* (leluhur). Demikian juga, penderitaan hidup yang dialami adalah hukuman dari *karuhun* dan Batara Tunggal karena tidak patuh kepada *pikukuh*. Kepatuhan masyarakat dalam memegang kepercayaan agama dengan menaati *pikukuh* yang dianut oleh masyarakat Baduy, telah menjadikan kunci untuk merekatkan keutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Baduy; Kearifan lokal; Pikukuh; Sejarah budaya; Sunda Wiwitan.

PENDAHULUAN

Agama sebagai jalan hidup manusia pada dirinya sendiri merupakan sebuah seruan, yakni seruan pada kebaikan hidup umat manusia. Agama mengenalkan pada manusia akan keberadaan Tuhan atau kekuatan transenden di luar mahluk di dunia ini. Agama menawarkan pilihan, antara mempercayai atau mengingkari-Nya. Agama tidak sekalipun memaksa kecuali konsekuensi logis atau moral bagi pemeluknya. Tradisi budaya, disisi lain merupakan hasil produk manusia di bumi mereka pijak. Kondisi geografis sangat berperan menjadikan komunitas memiliki tradisi yang khas.

Fenomena perilaku beragama adalah fenomena universal manusia. Sampai saat ini belum pernah ada laporan penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada masyarakat yang tidak memiliki konsep agama dalam pengertian yang universal. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat itu, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya (Ma'arif, 2012). Pemeluk agama-agama di dunia termasuk di dalamnya masyarakat pemeluk agama lokal sekalipun meyakini bahwa fungsi utama agama atau kepercayaan itu adalah memandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah hari kematian. Mereka menyatakan bahwa agamanya mengajarkan kasih sayang pada sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan, alam tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga benda mati (Mulkan, 2001; Endang, 2006).

Ada dua elemen penting dan mendasar dalam setiap bingkai kepercayaan lokal, yaitu lokalitas dan spiritualitas (Mufid, 2012). Lokalitas akan mempengaruhi spiritualitas. Spiritualitas akan memberi warna pada lokalitas. Keduanya saling mempengaruhi, bersinergi dan berintegrasi. Spiritualitas lahir dan terefleksikan dari asas ajaran kepercayaan lokal itu sendiri. Hal ini memunculkan ekspresi kerohanian dan praktik-praktik ritual sesuai doktrin kepercayaan lokal yang dianut oleh suatu suku di daerah tertentu. Dalam ekspresi spiritualitas dan praktik ritualitas tadi sudah barang tentu masuk unsur-unsur lokalitas (tradisi, adat istiadat, kebiasaan dan seni budaya setempat) yang kemudian menyatu, bersenyawa dan berintegrasi dengan unsur-unsur spiritualitas dan ritualitas. Semua ini membentuk konstruk sosiokultural-spiritual-ritual yang menyatupadu dalam ranah kehidupan kepercayaan/agama suku. Dalam konstruk seperti itu, maka ranah kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari wilayah tradisi,

kebiasaan, seni dan budaya. Sebaliknya, wilayah tradisi, kebiasaan, adat istiadat, seni dan budaya tidak dapat dilepaskan dari ranah kepercayaan.

Kepatuhan masyarakat dalam memegang kepercayaan agama dengan menaati *pikukuh* yang dianut oleh masyarakat Baduy, telah menjadikan kunci untuk merekatkan keutuhan masyarakat. Keutuhan itu dapat terbina karena mereka mempercayai dan meyakini bahwa pada dasarnya semua manusia adalah saudara dan berasal yang satu. Karena itu perilaku bercerai berai dan permusuhan tidak pernah terjadi pada kehidupan masyarakat Baduy (Endang, 2006). Hal ini bersesuaian dengan fungsi agama yang dikemukakan Emile Durkheim (Scharf, 1995) yang menyatakan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempettahkan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Masyarakat Baduy

Pada mulanya orang Baduy tidak mengetahui nama Baduy itu yang diberikan oleh orang-orang luar dan akhirnya mereka mengikuti sebagai sebutan diri. Sebenarnya mereka menyebut Urang Kanekes, sesuai dengan nama tempat tinggal mereka (Rangkuti, 1988). Baik dalam literatur maupun dalam percakapan sehari-hari masyarakat Sunda dan luar Sunda, masyarakat tersebut memang lazim disebut orang Baduy atau masyarakat Baduy. Mereka sendiri mengerti bahwa sebutan itu ditunjukkan kepada mereka. Namun sesungguhnya mereka sendiri merasa sangat tidak senang dengan sebutan itu karena mereka tahu bahwa sebutan itu mempersamakan mereka dengan orang *Badwi*, yaitu kelompok masyarakat pengembara padang pasir di tanah Arab yang dipandang rendah peradabannya. Kemungkinan sebutan Baduy yang mempunyai konotasi ejekan itu berasal dari masyarakat sekitarnya yang telah memeluk agama Islam (Van Hoeffel, 1867). Selain itu, istilah Baduy atau Cibaduy dikenal pula sebagai nama daerah, bukit dan sungai yang menjadi perbatasan sebelah utara (Ekajati, 2005; Garna, 1974).

C.M. Pleyte menduga nenek moyang masyarakat Baduy berasal dari daerah Bogor atau Pajajaran sebab nama Kerajaan Hindu itu sama dengan Bogor sekarang dengan bukti adanya tempat yang disebut Arca Domas di dekat Cikopo Tengah di kaki Gunung Pangrango. Pendapat J.Jacobs dan J.J Meijer lain lagi.

Orang Baduy berasal dari Banten Utara yang melarikan diri dari pengaruh Islam masa pemerintahan Maulana Hasanudin (1552-1570). Lalu Kruseman dan AA.Pening mengembangkan pendapat bahwa orang Baduy adalah penduduk asli Banten keturunan Pajajaran yang terdesak oleh Maulana Hasanudin. Mereka bergerak menuju Selatan dan beberapa kelompok tercecir membentuk kantong-kantong pemukiman orang Baduy yang bertahan sampai sekarang, yaitu kampung-kampung Dangka yang terletak diluar Desa Kanekes (Rangkuti, 1998; Yuliadi, 2006).

Van Tricht, seorang dokter yang pernah melakukan riset kesehatan pada tahun 1928, menyangkal teori tersebut. Menurut dia, mereka adalah penduduk asli daerah tersebut yang mempunyai daya tolak yang kuat terhadap pengaruh luar (Garna, 1997). Orang Baduy sendiri menolak jika dikatakan bahwa mereka berasal dari orang-orang pelarian kerajaan Pajajaran. Menurut Danasasmita dan Djati Sunda (1986), orang Baduy merupakan penduduk setempat yang dijadikan Mandala secara resmi oleh raja, karenanya penduduknya berkewajiban memelihara *Kabuyutan*, bukan agama Hindu atau Budha. *Kabuyutan* didaerah ini dikenal dengan *Kabuyutan* Jati Sunda atau Sunda Wiwitan (Wiwitan = asli, asal, pokok, jati). Oleh karena itu agama asli mereka diberi nama Sunda wiwitan. Raja yang menjadikan wilayah Baduy sebagai Mandala adalah Rakeyan Darmasiska, yaitu raja Sunda ke-13, keturunan Sri Jayabupati generasi kelima (Garna, 1987).

Mandala adalah sebuah *wanasrama* yaitu tempat suci milik para *rsi*. Mandala berupa sebuah komplek perumahan pertapa yang sifatnya permanen dipimpin oleh *Siddapanita* yang disebut dewaguru, oleh karenanya sering disebut kedewaguruan. Baik di Sunda maupun di Jawa yang disebut Mandala itu adalah tempat suci untuk pusat kegiatan agama. Di Mandala itu hidup kelompok masyarakat (para wiku/pendeta, murid-murid mereka dan mungkin juga pengikut mereka) yang membaktikan seluruh hidup mereka bagi kepentingan kehidupan beragama. Ada aturan-aturan yang harus ditaati oleh secara ketat oleh penduduk Mandala. Menurut naskah Jawa Kuno *Wraticasana* dan *Caturpaksopadesa*, para *wiku* itu antara lain dilarang membunuh binatang piaraan dan binatang ternak, sepanjang hidup mereka hanya memperistri seorang wanita, tidak boleh memakan beberapa jenis binatang, tidak boleh melakukan perdagangan, hidupnya harus laksana matahari yang selalu menerangi semuanya, tidak suka membanggakan diri, tidak boleh menggarap tanah dengan cara bersawah melainkan harus dengan cara berladang, berpakaian hanya dengan yang sangat sederhana tanpa memakai perhiasan emas dan permata, menikah hanya pada

keturunan dari lingkungan penduduk Mandala lagi (Ekajati, 2005).

Dari Prasasti Kabantenan yang ditemukan di Bekasi yang berasal dari Kerajaan Sunda sekitar Abad ke-16 M dan naskah-naskah Sunda Kuno yang berasal dari jaman Kerajaan Sunda Pra Islam dapat diketahui bahwa dalam masa pengaruh kebudayaan Hindu, di Jawa Barat terdapat dua jenis *Kabuyutan* (tempat suci untuk pusat kegiatan keagamaan) yaitu Lemah *Dewasasana* (untuk pemujaan dewa) dan *Lemah Parahiyangan* atau *Kabuyutan* Jati Sunda (untuk pemujaan cara Sunda). Diantara semua itu hanyalah *Kabuyutan* di Kanekes yang masih tersisa dan dipertahankan oleh para penghuninya (Ekajati, 2005).

Dasar moral agama Sunda wiwitan tercermin pada pandangan orang Baduy dalam memelihara keseimbangan antara manusia dan sesamanya, manusia dan lingkungan alam, manusia dengan Tuhannya, yang dalam konsep Sunda Wiwitan disebut *Sanghiyang*. Hal ini tampak dari pemahaman mereka tentang hidup dan mati yang bersumber dari alam dan kembali ke alam. Di kalangan orang Baduy ada anggapan bahwa sunda wiwitan itu bukan agama, melainkan asal usul segala agama atau pangkal dari segala agama. Semua agama yang ada akan mencerminkan nilai-nilai dasar ajaran wiwitan atau *katitipan wiwitan*, menurut istilah mereka. Selanjutnya menurut keyakinan mereka, hanya orang Baduy yang mendapat tugas untuk mempertahankan, mempertahankan, menjaga dan menegakan wiwitan sebagai sumber agama. Karenanya mereka beranggapan bahwa wiwitan itu milik semua orang, bukan milik orang Baduy saja. Semua orang menurut anggapan mereka harus sayang, melindungi, dan mempertahankan karena apabila terjadi perubahan pada dasar-dasar pemahaman tersebut tentu akan terjadi perubahan pada seluruh kehiupan (Suhandi 1988; Garna, 1987).

Orang Baduy tidak peduli dengan semua teori tersebut, mereka punya kepercayaan Kanekes adalah pusat dunia (*pancer bumi*), tempat awal terciptanya dunia sebesar biji lada. Kemudian perlahan-lahan membesar, hingga menjadi planet sekarang. Dan orang Baduy bersama Nabi Adam adalah manusia pertama yang lahir ke dunia (Ekajati, 2005; Garna, 1988a). *Ambu Luhur* yang tinggal di *Nagara Suci* atau *Buana Nyungcung*—Tuhan mereka itulah yang menciptakan alam dunia ini. Setelah jadi, ia menciptakan Batara yang bertugas mengurus dunia ciptaannya. Mula-mula manusia bertempat tinggal di Cikesik, kemudian Cikertawana dan akhirnya di Cibeo. Ketiga tempat pusat dunia itu sekarang dititipkan pada para *pu'un*, pimpinan tertinggi orang Baduy yang dianggap keturunan Batara (Ekajati, 2005; Garna, 1988b).

Selain pusat dunia, Kanekes adalah tanah suci (*kancana*) yang mengandung banyak kekayaan. Maka orang yang tinggal didalamnya harus menjaga kesucian itu dengan mematuhi larangan (*buyut*). Hidup janganlah sombong dan berlebihan. Ada amanat leluhur (*karuhun*) yang harus dipegang teguh oleh setiap orang Baduy. Sebagai tanah suci, bumi Kanekes tidak boleh dibolak-balik, oleh karenanya bersawah dilarang sebab mengolah tanah harus dicangkul yang artinya membalikan tanah. Orang Baduy membatasi teknologi dalam upaya menjaga keutuhan alam dan lingkungan Kanekes.

Pandangan Hidup dan Sistem Nilai Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy memegang kepercayaan atau agama yang disebut Sunda Wiwitan. Istilah Sunda Wiwitan menurut mereka adalah asal usul semua kehidupan berasal dari tanah Sunda, masyarakat Baduy menganggap bahwa agama mereka sejak dahulu atau sejak awal adalah agama Sunda. Kepercayaan Sunda Wiwitan dilaksanakan melalui penghormatan kepada roh nenek moyang dan kepercayaan kepada Batara Tunggal. Menurut kepercayaan Sunda Wiwitan, kekuasaan tertinggi berada pada Batara Tunggal (*Nu Ngersakeun*). Konsep Batara Tunggal pada masyarakat Baduy adalah konsep ketuhanan yang bersifat monotheisme, walaupun mereka juga mengagungkan arwah leluhur atau *karuhun*, yang mereka percayai masih memiliki tempat di dunia yaitu di Arca Domas (Garna, 1988a).

Arca Domas merupakan daerah hutan larangan, oleh karena itu mereka tetap mempertahankan tempat tersebut dari bencana dan pencemaran lingkungan sesuai dengan aturan adat dengan ungkapan “*gunung teu menang di lebur, lebak teu meunang diruksak*” (gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak). Dengan ungkapan tersebut, maka tidak mengherankan bila pada masyarakat Baduy *hewan buyut* (pantang) di ternak, gunung tidak akan digempur, tanaman tidak harus dipupuk, dan bertani cukup di ladang tanpa bajak dan traktor. Tanah adalah suci tidak boleh bertambah atau berkurang, tradisi tua yang terangkum dalam adat harus tetap dipegang teguh, harus menjaga pusat dunia dengan kerja keras, rajin dan tekun. Keputusan hukum adat berlaku bagi siapapun tanpa terkecuali (Garna, 1988b).

Keterkaitan aturan masyarakat Baduy, sistem kepercayaan, dan Arca Domas menghasilkan serangkaian *Pikukuh*, yang menjadi pedoman seluruh masyarakat Baduy dalam beradaptasi dengan alam sekitarnya. Kemampuan adaptasi sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka. Semakin besar kemampuan beradaptasi, maka semakin besar pula kemampuan

untuk hidup, dan dengan kemampuan adaptasi yang besar manusia dapat menempati lingkungan tempat hidupnya.

Masyarakat Baduy merupakan sekelompok masyarakat yang kuat memegang tradisi nenek moyangnya dimana seluruh sistem sosialnya bersumber kepada sistem religinya. Agama menurut pemahaman masyarakat Baduy adalah hubungan antara cara berpikir dan berperilaku seperti yang diikhtisarkan dalam *pikukuh*, aturan perilaku dan sistem kepercayaan yang ketat yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur mereka. Setiap tindakan yang tidak diizinkan oleh *pikukuh* terlarang atau *buyut* dan setiap orang yang melanggar *pikukuh* harus dibersihkan melalui upacara panyapuan. Beratnya hukuman tergantung pada kedudukan si pelanggar. Semakin tinggi kedudukan si pelanggar, semakin berat hukumannya. Para pelanggar dari kampung *tangtu* dibuang ke kampung *dangka*, atau kampung panamping. Para pelanggar dari kampung *dangka* dan panamping diizinkan untuk tetap tinggal di kampung masing-masing tetapi mereka dibebani dengan kerja keras dan rasa bersalah (Garna, 1992).

Bagi masyarakat Baduy *buyut*, *teu meunang, teu wasa*, sudah menjadi pagar tradisi yang kokoh, untuk taat pada petunjuk serta menjauhi segala larangannya. Rasa berdosa dan malu terhadap sesamaarganya bila melakukan pelanggaran akan terus menghantui dirinya, sehingga perturan adat yang lahir dari sebuah amanat *karuhun* mampu mengiring warganya pada keseragaman perilaku yang wajar. Bayangan *doraka, cilaka, katulah* telah menjadi batas dalam memperhitungkan tingkah laku, untuk berbuat yang wajar dan menghindari yang tidak wajar. Semuanya tertumpu pada keyakinan yang selalu membayangi perasaan, keyakinan yang selalu mengoncang jiwa. Bila secara sadar dilanggar akan diterima semua resikonya, dan apabila tidak secara sadar perasaan jiwanya pun tetap terhukum. Itulah *pikukuh*, amanat *karuhun* yang tidak tersurat dan terpahat yang menjadi patokan atau pegangan kehidupan masyarakat Baduy.

Pengertian *buyut* bagi masyarakat Baduy bukan hanya sebagai tabu atau terlarang tetapi lebih menunjukkan kepada pengertian haram dalam agama Islam, yaitu perkara yang tidak boleh dilakukan. *Pikukuh* sebagai patokan/pegangan hidup masyarakat Baduy sangat berkaitan erat dengan agama atau kepercayaan mereka yang dinamakan agama Sunda Wiwitan. Masyarakat Baduy *tangtu* maupun panamping wajib melaksanakan ajaran dan rukun Sunda Wiwitan dalam rangka menguatkan *pikukuh*.

Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka adalah orang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di *pancer bumi* (pusat bumi). Segala gerak laku masyarakat Baduy harus berpedoman kepada buyut karuhun yang telah ditentukan dalam bentuk pikukuh. Konsep pemikiran yang selalu mereka pegang adalah jika wilayah Baduy sebagai *pancer bumi* (pusat bumi) terpelihara dengan baik, maka kehidupan seluruh makhluk di dunia akan aman sejahtera, Demikian juga sebaliknya, apabila wilayah Baduy rusak maka dunia pun akan rusak dan kacau. Konsep ini menjadi inti dari *pikukuh* Baduy mengenai hidup *narimakeun* (menerima) dengan sebagaimana adanya, tanpa mengubah apapun seperti diungkapkan dalam *ceukeulan hirup* (pegangan hidup) masyarakat Baduy “*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang di sambung*” (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung) yang mengandung makna bahwa tidak boleh ada perubahan apapun (Garna, 1993).

Ayah Mursid (Wawancara dengan Ayah Mursid, pada tanggal 8 Agustus 2017 di kampung Cibeo) seorang tokoh adat Baduy Dalam, menjelaskan mengenai pikukuh atau aturan yang merupakan pegangan hidup masyarakat masyarakat Baduy tersebut sebagai berikut: “*Lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung the hartina, nya sakitu bae, ulah dileuwihan, ulah dikurangan. Nu teu meunang dileuwihan jeung dikurangan the eta adatna, cabak tincakna. Eta nu haying dypeurteguh*” (Harus seadanya saja, jangan dilebih-lebihkan, jangan dikurangi. Sedangkan yang tidak boleh dilebihkan dan tidak boleh dikurangi adalah adat isiadat dan pegangan hidupnya. Semua itulah yang ingin terus diperteguh/dikuatkan).

Mengenai bagaimana dan dari mana asal *pikukuh* dalam masyarakat Baduy tidak diketahui secara pasti, semua diturunkan secara lisan. Salah kokolot lembur kampung Cibeo Ayah Nalim (Wawancara dengan Ayah Nalim tanggal 8 Agustus 2017 di Kampung Cibeo Baduy Dalam) mengatakan “*Eta teu nyaho eta, timana-mana. Nyaho n amah ti karuhun bae. Sakitu bae notog kami mah. Euweuh susulana kitu. Kami ngan nyaho aya wetan aya kaer aya kidul. Lamun ti peuting nyaho poekna, lamun ti beurang nyaho caangna. Luhur jeung handap, aya langit aya taneuh*” (Tidak tahu dari mana asalnya, saya hanya tahu dari leluhur (*karuhun*) saja. Hanya begitu saja, tidak ada lanjutnya. Saya hanya mengetahui ada timur ada barat, ada utara ada selatan. Kalau malam tahu ada gelapnya saja, kalau siang tahu dari terangnya saja. Ada atas ada bawah, ada langit ada bumi).

Ayah Nalim juga mengutarakan tentang bahwa aturan-aturan adat untuk tidak merusak alam yang telah

diajarkan secara turun temurun. “*Kami nyaho indung nyaho bapa, yen eta kudu dilindungan. Cai, kai, batu, gunung kudu dijaga. Jeung sakabeh urat-urat cai gede mah ti dieu sumberna, anu terusna ka laut. Da kami mah nyampak bae eta sagala nu geus diatur ku tangtu tilu jaro tujuh. Panglindungan alam eta mahurang ge nu ngesi, matak kudu dijaga oge ku urang*” (Kami tahu dari ibu bapak bahwa itu harus dilindungi. Air, pohon, batu, gunung harus dijaga. Dan seluruh aliran sungai besar dari sini sumbernya yang terus menuju ke laut. Kami mengikuti saja semua yang sudah diatur oleh tangtu tilu jaro tujuh. Alam itu kita yang mengisi, maka kita pula yang harus menjaganya).

Pu'un sebagai pemimpin tertinggi adat Baduy adalah keturunan Batara serta dianggap penguasa agama Sunda Wiwitan yang harus ditaati segala perintah dan perkataannya. Rukun agama Sunda Wiwitan yang terdiri atas, *ngukus, ngawalu, muja, ngalaksa, ngalanjak, ngapundayan* dan *ngareksakeun sasaka* pusaka harus ditaati oleh seluruh masyarakat Baduy. Aturan dan tata cara pelaksanaan rukun agama Sunda Wiwitan ini dipimpin oleh *puun* sebagai ketua adat masyarakat Baduy. Kedudukan para pemimpin adat memiliki peranaan dan kekuasaan luas terhadap seluruh sistem sosial budayanya. Wewenang dan kedudukan itu sudah ditentukan oleh karuhun dengan maksud untuk menyelamatkan *taneuh* titipan yang merupakan inti jagat.

Buyut dan *Pikukuh* dilafalkan dalam bahasa sunda buhun dalam bentuk ujaran yang selalu disampaikan pada saat upacara-upacara adat atau disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua wajib memberitahu buyut pada anak-anaknya sejak mengenal lingkungan agar tidak dipersalahkan oleh *kokolot*. Menurut pandangan mereka, jika anak melanggar *pikukuh* maka orang tuanyalah yang bersalah karena tidak dapat mendidik anaknya sesuai dengan *pikukuh*. Ujaran-ujaran itu merupakan prinsip hidup masyarakat Baduy, ujaran-ujaran *pikukuh* diantaranya :

*Buyut nu dititipkeun ka puun
Nagara satelung puluh telu
Bangsawan sawidak lima
Pancer salawe nagara
Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu meunang diruksak
Larangan teu meunang dirempak
Buyut teu meunang dirobah
Lojor teu meunag dipotong
Pondok teu meunang disambung
Nu lain kudu dilainkeun
Nu ulah kudu diulahkeun*

*Nu enya kudu dienyakeun
Mipit kudu amit
Ngala kudu menta
Ngeduk cikur kudu mihatur
Nyokel jahe kudu micarek
Nggedag kudu bewara
Nyaur kudu diukur
Nyaba kudu diunggang
Ulah ngomomg sageto-geto
Ulah lemek sadaek daek
Ulah maling papanjingan
Ulah jinah papancangan
Kudu ngadek sacekna
Nilas saplasna*

Artinya :

(Buyut yang dititipkan kepada puun
Negara tigapuluh tiga
Sungai enampuluh lima
Pusat duapuluh lima negara
Gunung tak boleh dihancur
Lembah tak boleh dirusak
Larangan tak boleh dilanggar
Buyut tak boleh dirubah
Panjang tak boleh dipotong
Pendek tak boleh disambung
Yang bukan harus ditiadakan
Yang lain harus dipandang lain
Yang benar harus dibenarkan
Memetik harus minta ijin
Mengambil harus meminta
Menggali kencur harus ijin yang punya
Mencungkil jahe harus beritahu pemiliknya
Menguncang pohon harus beritahu dulu
Bertutur haruslah diukur
Berkata haruslah dipertimbangkan
Janagan berkata sembarangan
Jangan berkata semaunya
Jangan mencuri walau kekurangan
Jangan berjinah dan berpacaran
Harus menetak setepatnya
Menebas setebasnya

(Wawancara dengan Ayah Nalim, Jaro Sami, dan Ayah Mursid, tanggal 8 Agustus 2017; Garna, 1988; Permana, 2006)

Pada masyarakat Baduy juga terdapat beberapa pedoman yang harus di taati yaitu: *Pertama, Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak akan membunuh orang lain). *Kedua, Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak akan mengambil barang orang lain). *Ketiga, Moal linyok moal bohong* (tidak akan ingkar dan berbohong).

Keempat, Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok (tidak akan meminum yang memabukan). *Kelima, Moal midua ati ka nu sejen* (tidak akan menduakan hati pada yang lain/poligami). *Keenam, Moal barang dahar dina waktu nu ka kungkung peting* (tidak akan makan pada waktu malam hari). *Ketujuh, Moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak akan memakai wangi-wangian). *Kedelapan, Moal ngangeunah-ngeunah geusan sare* (tidak akan melelapkan diri dalam tidur). *Kesembilan, Moal nyukakeun ati ku igel, gameulan, kawih atawa teumbang* (tidak akan menyenangkan hati dengan tarian, music, atau nyanyian). *Kesepuluh, Moal make emas atawa salaka* (tidak akan memakai emas atau permata).

Dasar aturan inilah yang melekat pada diri masyarakat Baduy, menyatu dalam jiwa dan menjelma dalam perbuatan, tidak pernah tergoyah oleh zaman. Hubungan dengan alam, hubungan antara masyarakat dengan masyarakat, hubungan antara laki-laki dan perempuan, diatur dengan jelas dan tegas dan dipahami oleh semua masyarakat Baduy. Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut berupa hukuman oleh ketua adatnya, mulai hukuman disuruh kerja, diasingkan ke suatu tempat atau bahkan sampai dikeluarkan dari komunitas masyarakat Baduy.

Perilaku Sebagai Wujud Agama : Ngareksakeun Sasaka Pusaka Buana

Dalam agama Sunda Wiwitan yang dianut masyarakat Baduy tidak tampak ritual-ritual ibadah rutinitas keseharian mereka. Agama Sunda Wiwitan masyarakat Baduy tidak menyibukan umatnya dengan filsafat dan kebaktian. Bahwa soal apa yang harus dipercaya itu kurang mendapat penekanan, terbukti dari sikap mereka terhadap akad nikah secara Islam di Cicakal Girang yang dilakukan di hadapan Penghulu Islam dan dilakukan secara Islam. Pengucapan syahadat oleh wali dan pengantin pria tidak dianggap masalah sungguh-sungguh selama hal itu dalam pandangan mereka tidak mengakibatkan peralihan agama. Bagaimana kedudukan syahadat itu dalam agama Islam tidaklah dijadikan masalah keagamaan. Jelaslah disini bahwa agama Sunda Wiwitan yang mereka anut tidak menekankan kaidah-kaidah kepercayaan.

Kebaktian di *Pada Ageung* dan *Parahiyangan* yang dilakukan oleh sebagian orang dalam keheningan alam pegunungan yang sunyi. Upacara muja dalam suasana kehidmatan dan keheningan di Arca Domas yang tidak boleh diketahui umum letaknya. Ritual masal hanya dilakukan oleh Nyi Sri Pohaci, namun itu pun tidak disebarkan oleh nyanyian pujaan yang menggetarkan

gelora bakti. Orang Baduy sendiri menjelaskan bahwa perilaku mereka sehari-harilah yang menjadi agama mereka. Jadi jalan perbuatan itulah yang ditekankan dalam agama itu. Ada beberapa tugas hidup yang harus dipenuhi oleh masyarakat Baduy. Mereka menamakan jalan dan tugas hidup sebagai perwujudan ajaran agama mereka itu dengan istilah *ngamandala* (Danasasmita dan Djatisunda, 1986).

Menurut kosmologi masyarakat Baduy, bumi ini semula berwujud kental dan bening. Pada suatu titik mulailah mengeras sebesar sayap nyamuk. Setelah itu, barulah menyusul bagian-bagian lain mengeras pula. Titik awal tempat bumi mulai mengeras itulah yang disebut oleh masyarakat Kanekes *Sasaka Pusaka Buana*. Nama lain yang juga lazim digunakan oleh mereka adalah Arca Domas atau *Pada Ageung*. Menurut mitologinya, ditempat itu pula diturunkan 7 (tujuh) orang Batara oleh *Nu Ngersakeun* yang kelak keturunannya akan memerintah di 7 (tujuh) daerah, yaitu Parahiyang, Karang, Jampang, Sajira, Jasinga, Bongbang, dan Banten.

Sasaka Pusaka Buana terletak di Bukit Pamuntuan daerah hulu Ciujung pada ujung barat Pegunungan Kendeng. Namun lokasinya yang tepat sangat dirahasiakan. Hanya *Pu'un* Cikeusik dan beberapa orang kepercayaannya yang mengetahui hal itu. Menurut Anis Djatisunda yang pernah berkesempatan mendatangi tempat tersebut, pada kenyataannya sesungguhnya tempat itu berupa bukit yang pada puncaknya terdapat sebuah batu besar. Karena batu itulah tempat tersebut dinamakan *Pada Ageung*. Di sekeliling bukit itu terdapat 7 (tujuh) buah undakan seperti petak-petak sawah, dan diantara semak pada puncaknya terdapat arca batu kecil-kecil. Dari situlah asal sebutan Arca Domas (Danasasmita dan Djatisunda, 1986).

Pikukuh : Landasan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Berinteraksi dengan Manusia, Lingkungan, dan Alam

Masyarakat Baduy merupakan masyarakat tradisional bersahaja dan kaya akan sumber kearifan yang dapat menjadi teladan dan panutan kita. *Pikukuh* yang diturunkan dari generasi ke generasi menjadi landasan kearifan lokalnya. Kearifan atau *wisdom* merupakan suatu pemahaman kolektif, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang mempengaruhi keputusan atau penanggulangan suatu masalah kehidupan. Kearifan dalam hal ini merupakan perwujudan seperangkat pemahaman dan pengetahuan yang mengalami proses perkembangan oleh suatu kelompok masyarakat setempat atau komunitas yang terhimpun dari proses dan pengalaman panjang dalam berinteraksi dalam satu

sistem dan dalam satu ikatan hubungan yang saling menguntungkan (Marfai, 2012).

Kearifan lokal disimpulkan sebagai kepribadian identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus (Sartini, 2009). Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat yang berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, meliputi seluruh unsur kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya, dengan cara memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya (Kuntowijoyo, 1987; Suparmini, 2014).

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (Permana, 2010).

Pada masyarakat Baduy terdapat beberapa kearifan lokal yang berlandaskan pada *pikukuh*, dalam upaya konsistensi mereka menjaga adat dan agama mereka sejak berabad-abad yang lalu. Bagi masyarakat Baduy Dalam, mereka tidak boleh memakai kendaraan jenis apapun jika ingin berpergian jauh ke luar wilayah. Mereka juga tidak membolehkan barang-barang elektronik, televisi, radio, dan lain-lain masuk ke seluruh perkampungan baik perkampungan Baduy Dalam maupun Baduy luar. Seluruh wilayah Baduy belum dan tidak boleh menerima aliran listrik sebagai alat penerangan dari pemerintah. Mereka menggunakan alat penerang dari lampu *teblok* yang terbuat kaleng diberi sumbu dari bahan kain atau kapas berisi minyak kelapa atau minyak dari buah picung. Alat penerang itu juga

bisa berupa api unggun yang sengaja dibiarkan terus menyala di pekarangan rumah. Masyarakat Baduy masih tetap melarang anak-anak untuk ikut program sekolah formal yang diselenggarakan pemerintah.

Dari obrolan dengan Jaro Saija, Jaro Pamarentah Desa Kanekes, Musung, tokoh pemuda Kampung Gajeboh dan Sarpin, tokoh pemuda Kampung Balimbing, terungkap bahwa diam-diam sebenarnya masyarakat Baduy telah banyak melakukan proses belajar tentang banayak hal yang terjadi di luar, termasuk mengenai kebudayaan modern dan dampaknya pada lingkungan. Mereka mengikuti perkembangan modernisasi yang melanda semua kelompok masyarakat di luar Baduy dengan cara mereka sendiri. Mereka juga memahami dan merasakan bahwa modernisasi dengan segala dampaknya sulit dibendung dan dihindari oleh masyarakat luar, termasuk oleh generasi muda. Cepat atau lambat tidak menutup kemungkinan hal itu bisa mengancam keutuhan nilai-nilai adat Baduy yang selama ini mereka pertahankan secara turun temurun selama berabad-abad.

Pengetahuan dan pemahaman para tokoh adat Baduy tentang adanya bahaya ancaman modernisasi yang mulai merangsek masuk mendekati lingkungan mereka cukup luas dan itu makin meningkatkan kesadaran mereka untuk melakukanantisipasi, menjaga keutuhan nilai-nilai *pikukuh* hingga akhir zaman. Hukum adat dan Agama Sunda Wiwitan terus dikembangkan, dihidupkan, dan diajarkan kepada anak cucu serta generasi muda sebagaimana telah dilakukan sebelumnya oleh orang tua mereka secara turun temurun. Mempertahankan nilai-nilai adat dan agama Sunda Wiwitan merupakan harga mati, tidak bisa ditawar. Ini bukan semata berkaitan dengan kepentingan hidup komunitas, tetapi juga berhubungan erat dengan upaya menjaga keselamatan bumi dari kerusakan dan ancaman kehancuran.

Masyarakat Baduy juga harus tetap menjaga keutuhan nilai-nilai *pikukuh* Baduy, dan berupaya menjaga harmonisasi hubungan antar umat manusia. Mereka tidak boleh marah antar sesama, tidak boleh berbohong, berzinah, minum-minuman keras, harus turut dan manut kepada para tetua, pemangku agama dan adat Baduy. Sementara semua sistem nilai yang berlaku dibanyak agama dan adat di luar Baduy sudah mulai berubah dan ditinggalkan umatnya. “*Keun bae batur barubah, urang mah moal barobah*”, (biarkan saja orang lain berubah, kami tak akan berubah) kata Jaro Sami Jaro Kampung Cibeo, dalam menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi di luar Baduy. Masyarakat Baduy, terutama para tokoh-tokoh adat Baduy mensikapi perubahan-perubahan yang terjadi diluar melalui penerapan hukum adat dan agama secara

konsisten. Mereka meyakini bahwa jika lingkungan Baduy berubah dan mengikuti arus modernisasi, itu berarti tanda-tanda dunia dan bumi yang dipijak mulai mendekati kepada kehancuran.

Keyakinan itu didasari oleh kepercayaan mereka bahwa orang Baduy hidup disebuah lokasi yang disebut *pancer bumi* (tiang bumi) daerah yang tergolong dalam inti jagat, atau kawasan yang harus dijaga. Karena berada di inti bumi, maka keseluruhan nilai-nilai adat dan agama yang melandasi sikap hidup sehari-hari masyarakat Baduy berorientasi untuk menjaga dan melestarikan bumi. Masyarakat Baduy meyakini kalau mereka adalah orang yang pertama diciptakan di muka bumi dan semua ajaran agama yang kini tersebar di seluruh muka bumi berasal dari ajaran Sunda Wiwitan.

Pikukuh sebagai Landasan Prilaku Sosial: Satu Upaya melindungi Kemurnian Sukma, Mandala, dan Tradisi

Terwujudnya suatu daerah yang nyaman dan tertib tidak terlepas dari adanya aturan-aturan. Aturan-aturan tersebut idealnya dapat dicerna dengan akal sehat, apa latar belakang dan untuk apa. Pada masyarakat tradisional yang masih memiliki keterbatasan terhadap berbagai visi baik itu wawasan, ilmu, dan pengetahuan sistematis kadang mereka membuat aturan yang tampaknya bersifat ekstrim, jangankan dari sudut pandang sekarang terkadang masyarakat pada masanya pun tidak mengetahui aturan larangan tersebut. Larangan-larangan tradisional ini dinamakan pantangan atau tabu. Soekanto (1990) mengartikan tabu dalam beberapa jenis. Secara umum tabu adalah larangan yang apabila dilanggar, secara serta merta menimbulkan sangsi negatif yang bersifat supranatural.

Masyarakat Baduy merupakan komunitas adat yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dan wilayah yang sangat luas. Ketaatan mereka terhadap adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan leluhur dipraktekan dalam tata cara kehidupan sehari-hari. Julukan masyarakat seribu satu (1001) tabu disandang masyarakat ini, hampir setiap langkah penuh dengan tabu dan semua itu mereka patuhi. Bagi masyarakat Baduy pantangan atau tabu ini merupakan sistem atau upaya pengendalian diri dan lingkungan, agar masyarakat Baduy dapat hidup dengan harmonis baik dalam pergaulan dengan sesama masyarakat Baduy sendiri, dengan masyarakat luar Baduy, maupun dengan lingkungan alam dimana mereka tinggal.

Dibandingkan dengan masyarakat Sunda lainnya, dalam masyarakat Baduy dijumpai buyut (tabu), dalam bahasa Sunda umum disebut cadu atau pamali

dalam jumlah yang banyak. Bagi masyarakat Baduy buyut adalah segala hal yang terlarang yang melanggar pikukuh. Mereka menyatakan *teu wasa*, jika ada sesuatu akan terlanggar. Sesuai dengan tatanan masyarakatnya, pikukuh Baduy membagi buyut dalam dua tingkatan, yaitu buyut adam tunggal yang berlaku untuk masyarakat Baduy *Tangtu* dan buyut *nahun* yang berlaku untuk masyarakat Baduy *Panamping* dan *Dangka*.

Kata Adam (Jawa Kuno: Aram) berarti dahan dan ranting, sedangkan kata *nahun* berasal dari kata tahun yang berarti pohon atau pokok. Buyut adam tunggal berarti tabu pokok beserta dahan dan rantingnya (tanpa kecuali) (Danasasmita, 1986). Untuk masyarakat *Tangtu* berlaku seluruh *buyut* secara utuh baik *buyut* pokok maupun *buyut* kecil-kecil (ranting). Sedangkan masyarakat *Panamping* dan *Dangka* hanya wajib mengikuti *buyut* yang pokok, perbedaan ini mengakibatkan adanya hal-hal yang tampak umum di daerah *Panamping* tetapi dilarang di daerah *Tangtu*.

Puun sebagai ketua adat masyarakat Baduy merupakan seorang yang ditugaskan untuk memelihara *buyut* dari ketentuan adat yang berlaku. *Buyut* bagi masyarakat Baduy terungkap dalam *pikukuh* yang berbunyi :

*Buyut nu dititipkeun ka Puun
Gunung teu beunang dileubur
Leubak teu beunang dirakrak
Larangan teu beunang dirempak
Buyut teu beunang dirobah
Nu ulah kudu diulahkeun
Nu enya kudu dienyakeun*

Artinya

Pantang yang dititipkan kepada Puun

Gunung tidak boleh digempur

Lembah tidak boleh dirusak

Pantang tidak boleh dilanggar

Yang dilarang harus dilarang

Yang benar harus dibenarkan

Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai buyut pada masyarakat Baduy, dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu, *Pertama*, *buyut* untuk melindungi kemurniaan sukma manusia. *Kedua*, *buyut* untuk melindungi kemurnian mandala. *Ketiga*, *buyut* untuk melindungi tradisi.

Ada beberapa jenis contoh buyut kehidupan masyarakat Baduy, seperti masyarakat Baduy pantang menggunakan sandal atau alas kaki, *Pu'un* tidak boleh keluar dari Kanekes selagi masih menjabat tugas, rumah tidak boleh menghadap ke arah barat dan timur, tidak

boleh menggunakan listrik, radio, dan televisi, rumah tidak boleh memiliki jendela, padi atau beras tidak boleh dijual, padi tidak boleh diangkut dengan kendaraan, padi tidak boleh digiling dengan mesin, tidak boleh menumbuk padi pada hari selasa dan jumat, tidak boleh menggunakan pupuk urea, tidak boleh sekolah, tidak boleh menulis sebab akan mengakibatkan kebodohan, tidak boleh menyisir rambut pada malam hari karena dianggap kebiasaan orang yang sudah mati. Mengerjakan huma serang dan huma *Pu'un* selama bekerja tidak boleh mengeluarkan keringat, begitupun juga ketika membersihkan makam pada upacara *Muja* di Arca Domas. *Puun* Cikertawana dilarang memakan daging dan ikan, dilarang menanam jagung bagi masyarakat *Tangtu* Cikeusik. Buyut pada masyarakat Baduy merupakan ketentuan yang harus dilaksanakan sehari-hari. Kondisi tersebut merupakan bentuk kepatuhan kepada leluhur, setiap pelanggaran buyut akan dikenakan sanksi adat yang berat yang harus dipikul oleh para pelanggarnya.

Dalam hal tradisi masyarakat Baduy tidak jauh berbeda dengan masyarakat adat lainnya yang cenderung untuk mempertahankan nilai budaya yang ada. Bagi masyarakat Baduy tradisi adalah segala nilai terbaik, mereka meyakini bahwa dalam tradisi tersimpan resep-resep kehidupan yang telah menopang dan menyelamatkan perjalanan hidup nenek moyangnya. Dalam kaitan ini bagi mereka perubahan atau penambahan dapat mendatangkan bencana, karena hal-hal yang baru harus ditolak atau minimal dicurigai.

Buyut perlindungan tradisi dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor sejarah, khususnya oleh hubungan mereka dengan pihak penguasa. Dalam jaman raja-raja dimana Kanekes sebagai sebuah mandala kepentingan kedua pihak sejalan, bahkan boleh dikatakan pihak penguasalah yang memerlukan mereka. Sebagai pihak yang diperlukan, mereka dalam posisi dilindungi, dimanjakan dan dihormati.

Sejak Pajajaran runtuh tahun 1579 status kemandalaan Kanekes tidak diakui lagi oleh para penguasa Banten dan penguasa-penguasa selanjutnya. Kepentingan mereka sudah berbeda. Mereka pun menyadari posisinya, karena itu yang menjadi tumpuan harapannya bukan lagi pengakuan melainkan pengertian dari pihak penguasa bahwa mereka status kemandalaan Kanekes itu masih tetap berlaku. Dalam masa raja-raja Mandala Kanekes cukup terbuka untuk hal-hal baru yang berasal dari luar, karea orang-orang luar yang dihadapinya memiliki kepentingan yang sama dengan mereka dalam hal kemandalaan. Karena itu bokor, porselen Cina, manik-manik perhiasan wanita dari emas dan perak boleh masuk sampai ke daerah *Tangtu*.

Sejak saat kepentingan mereka dengan penguasa tidak sejalan lagi nasib atau kesucian mandala yang dihuninya lepas dari perlindungan. Seluruh beban jatuh ke pundak mereka. Mulailah pintu Kanekes ditutup rapat terhadap pengaruh luar. Kehadiran kelompok Muslim yang ditempatkan oleh penguasa Banten di Cicakal Girang dan Jaro *Gupernemen* yang ditempatkan oleh Kolonial Belanda tak dapat mereka tolak. Semua hal itu telah menjadikan masyarakat Baduy keras ke dalam dan kehilangan sebagian besar toleransinya terhadap hal-hal baru yang datang dari luar. Tetapi tampak pula sikap keras penolakan tersebut disesuaikan dengan tingkat kesucian daerahnya. Cangkul diperbolehkan di Panamping dilihat dari kegunaannya, hanya boleh digunakan untuk meratakan lahan rumah dan menggali lubang kuburan. Penggunaan cangkul di ladang tetap dilarang, alasan penabuan cangkul menurut mereka ialah merusak tanah. Tanah yang dicangkul menurut mereka mudah dijadikan sarang oleh berbagai jenis binatang yang kelak merusak tanaman padi.

Panyapuan: Membersihkan Sumber Kekotoran

Buyut pada masyarakat Baduy merupakan ketentuan yang harus dilaksanakan sehari-hari. Kondisi tersebut merupakan bentuk kepatuhan kepada leluhur, setiap pelanggaran buyut akan dikenakan sangsi adat yang berat yang harus dipikul oleh para pelanggarnya. Bentuk sangsi itu hanya satu macam, yaitu ditamping, yaitu disisihkan atau dibuang. Pelaksanaannya melalui sebuah upacara yang disebut Panyapuan yang berarti penghapusan atau pembersihan. Tujuan dari panyapuan adalah untuk “*ngabersihkeun peuceuk geuleuh, peuceuk keumeuh*” (membersihkan sumber kekotoran). Dari tujuan tersebut tampak bahwa si pelanggar dianggap kotor batinnya dan telah mengotori lingkungan tempat tinggalnya. Dalam kaitan ini ditamping bagi si pelanggar berarti, *Pertama*, ia disisihkan dari lingkungan hidupnya sehari-hari. *Kedua*, ia diturunkan status kewargaannya. *Kedua* hal itu berlaku sementara ia menjalani hukuman. Kategori kedua yang umumnya terjadi pada orang Tangtu ialah ditamping atas permintaan sendiri karena merasa tidak kuat lagi hidup mengikuti pikukuh atau merasa tidak layak hidup di Tangtu. Untuk kedua jenis kasus ini, upacara panyapuannya sama. Perbedaannya terdapat dalam beberapa hal. *Pertama*, pelanggaran buyut langsung ditindak sedangkan yang sukarela harus mengajukan permohonan *undur rahayu* kepada Pu'un. *Kedua*, pelanggaran buyut ditetapkan masa pembuangannya (biasanya 40 hari) sedangkan yang sukarela tidak. *Ketiga*, pelanggaran buyut bila dinilai baik dan ingin kembali ke tempat asalnya akan *diala* setelah

habis masa hukumannya, sedangkan yang suka rela bila ingin kembali ke tempat semula harus mengajukan permohonan izin kepada Puun.

Upacara *panyapuan* berlangsung kira-kira 4 (empat) minggu lamanya. Acara itu berupa pengedaran bokor yang diisi sirih pinang seelengkapnyanya, keris, kain putih, dan uang logam (uang Hindia Belanda). Bokor ini disiapkan oleh *pu'un* Cibeo lalu diedarkan sesuai dengan jalur yang ditetapkan oleh pikukuh. *Tahap pertama*, dilakukan antara *pu'un*. Dari Cibeo bokor tersebut dikirimkan ke Cikertawana yang akan melanjutkan ke puun Cikeusik. Dari sana kembali lagi ke Cikertawana untuk selanjutnya dikembalikan ke Cibeo. *Tahap kedua*, bokor diedarkan diantara para penasehat puun masing-masing. Peredaran diawali oleh puun Cibeo dengan menyerahkan bokor kepada tanggungan jaro duawelas. Tanggungan *jaro duawelas* bertugas mengirimkan bokor itu kepada tangkesan. Jalur ini hanya satu balik, dari tangkesan dikirimkan kepada dukun pengasuh di Cikertawana yang seterusnya akan mengantarkannya kepada penengah di Cikeusik. Tahap kedua berakhir di Cikeusik. Tahap ketiga bokor itu diedarkan di antara ketujuh jaro dangka. Tahap ini diawali di kampung panamping oleh panengen, yaitu di Kadujangkung yang mengirimkannya kepada jaro dangka. Urutannya Cibengkung–Kopol–Kamacing–Panyaweuyan–Cilenggor–Nangkulan–Cihandam. Kemudian bokor masuk ke panamping, yaitu ke *Kaduketug* terus ke Cihulu. Dari sana bokor dikirimkan kembali kepada *pu'un* Cibeo.

Di tiap rumah pejabat yang disinggahnya bokor itu menginap, dimantrai, dan kalau sirih dan pinangnya sudah kering harus diganti, karena itulah memakan waktu sampai 4 (empat) minggu lamanya. Di Cibeo sirih pinang di perbaharui lagi. Barulah upacara itu dilanjutkan dengan sidang di *kapu'unan* di Cibeo. Walaupun begitu sidangnya sendiri dipimpin oleh *pu'un* Cikeusik. Seluruh pejabat Kanekes harus hadir di sini. Demikian juga orang yang akan menjalani hukuman baik pelanggar maupun yang meminta *undur rahayu*. Sidang ini bersifat protokoler. Untuk orang yang *menta izin* (mohon izin) hendak melakukan *undur rahayu*.

SIMPULAN

Masyarakat Baduy merupakan sekelompok masyarakat yang kuat memegang tradisi nenek moyangnya dimana seluruh sistem sosialnya bersumber kepada sistem religinya. Agama menurut pemahaman masyarakat Baduy adalah hubungan antara cara berpikir dan berperilaku seperti yang diikhtisarkan dalam *pikukuh*, aturan prilaku dan sistem kepercayaan yang

ketat yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur mereka.

Buyut dan *Pikukuh* dilafalkan dalam bahasa sunda buhun dalam bentuk ujaran yang selalu disampaikan pada saat upacara-upacara adat atau disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua wajib memberitahu buyut pada anak-anaknya sejak mengenal lingkungan agar tidak dipersalahkan oleh *kokolot*. Menurut pandangan mereka, jika anak melanggar *pikukuh* maka orang tuanyalah yang bersalah karena tidak dapat mendidik anaknya sesuai dengan *pikukuh*. Ujaran-ujaran itu merupakan prinsip hidup masyarakat Baduy.

Konsep keagamaan dan adat terpenting inti *pikukuh* orang Baduy adalah tanpa perubahan apapun, seperti diungkapkan dalam peribahasa *lojor teu meunang di teukteuk, pondok teu meunang disambung*. Jika semua itu dipatuhi dan dilaksanakan, mereka akan dilindungi oleh kuasa tertinggi Batara Tunggal melalui para *guriang* yang dikirim oleh *karuhun*. Segala sesuatu yang dianggap akan menyimpang dari *pikukuh*, akan segera disambut dengan ucapan *teu wasa* atau *buyut*. Apapun kalau sudah dikatakan *buyut*, berarti dilarang untuk dilanggar. *Buyut* bagi orang Baduy adalah segala sesuatu yang melanggar *pikukuh*. Setiap tindakan yang tidak diizinkan oleh *pikukuh* terlarang atau *buyut* dan setiap orang yang melanggar *pikukuh* harus dibersihkan melalui upacara panyapuan.

REFERENSI

- Danasasmita, S dan Djatisunda, A. (1986). *Kehidupan masyarakat kanekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Ekajati, E.S. (2005). *Kebudayaan sunda suatu pendekatan sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya
- Endang, S. (2006). *Ketakwaan kepada tuhan yang maha esa pada sistem sosial masyarakat kanekes*, Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Garna, J. K. (1974). *Masyarakat dan kebudayaan Baduy I dan II*. Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Garna, J. K. (1987). *Orang baduy*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Garna, J. K. (1988a). *Perubahan sosial budaya baduy*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Garna, J. K. (1988b). *Tangtu telu jaro tujuh: kajian struktural masyarakat baduy di selatan jawa barat*. Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Garna, J. K. (1992). *Sistem budaya Indonesia*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.
- Garna, J. K. (1993). Perubahan sosial budaya Baduy, Koenjaraningrat (ed), *Masyarakat terasing di Indonesia*, Jakarta: Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia Untuk Kesejahteraan Nasional.
- Garna, J.K. (1997). Orang baduy di Jawa: sebuah studi kasus mengenai adaptasi suku asli terhadap pembangunan, dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (1997). *Suku asli dan pembangunan di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan masyarakat*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Marfai, MA. (2012). *Pengantar etika lingkungan dan kearifan lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ma'ruf, J. (2012). *Pendekatan antropologi dalam kajian Islam*. Artikel Pilihan Dalam Deroktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.
- Mufid, A.S. (2012). (Ed). *Dinamika perkembangan sistem kepercayaan lokal di indonesia*. Jakarta, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama, RI.
- Mulkan, A.M. (2001). "Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan" kata pengantar dalam Th. Sumartana (ed.) (2001). *Pluralis, konflik, dan pendidikan agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permana, R.C.E. (2006). *Tata ruang masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Permana, C.E. (2010). *Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rangkuti, N. (1988). *Gelegak tradisi tua tanah Kanekes, dalam orang Baduy dari inti jagat*. Jogjakarta: Bentara Budaya.
- Rangkuti, N. (ed). (1998). *Orang baduy sari inti jagat*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Sartini. (2009). *Mutiara kearifan lokal nusantara*. Yogyakarta: Kepel
- Scharf, B.R. (1995). *Kajian sosiologi agama*. Jogjakarta: Tiara Wacana
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhandi, A. (1988). *Tata kehidupan masyarakat Baduy di propinsi Jawa Barat*. Bandung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Ahmad Maftuh Sujana

Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy

Suparmini, dkk, (2014). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1).

Yuliadi, S. (2006). *Asal mula orang Baduy: kampung cibeo dan kanekes Banten*. Bandung: Pustaka Setia.

Van Hoeffell, WR (1867). *Bijdragen tot de kennis der badoenen in het zuiden der residentie Bantam*. Cambridge: Blackwell.